



EPISTEMOLOGI TAUHID SEBAGAI LANDASAN OBJEK ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH PEMIKIRAN IMAM AL- GHAZALI DALAM KITAB *IHYA' 'ULUM AL-DIN*)

M. Junaidi¹, Kholili Hasib²

STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia¹,
Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan, Indonesia²
Email: m.junaidialbagdadi@gmail.com¹, kholili.hasib@gmail.com²

ABSTRACT

*This study explores the epistemology of tawhid as the foundation for defining and classifying knowledge in the thought of Imam al-Ghazali, as presented in *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. The main objective is to reveal how the concept of tawhid functions as an epistemological principle that unites reason, revelation, and the heart as integrated sources of knowledge, while guiding Islamic education toward the ultimate goal of worldly and eternal happiness. This research employs a qualitative descriptive method with a content analysis approach applied to *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* and several supporting works, such as those of al-Attas and Nasr, which emphasize the integration of knowledge and spirituality. The findings indicate that al-Ghazali perceives knowledge not merely as an intellectual pursuit but as a means of self-purification and spiritual closeness to God. He classifies knowledge into external and internal dimensions, *farḍ 'ayn* and *farḍ kifāyah*, asserting that the nobility of knowledge lies in its divine purpose and its role in guiding humans toward *ma'rīfatullah* (true recognition of God). Al-Ghazali's epistemology of tawhid thus provides a philosophical foundation for holistic Islamic education—integrating intellectual, moral, and spiritual aspects—offering a meaningful alternative to the secular and pragmatic tendencies in modern education.*

Keywords: Epistemology of Tawhid, al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Islamic Education.

ABSTRAK

*Penelitian ini membahas epistemologi tauhid sebagai dasar penetapan dan klasifikasi ilmu dalam perspektif Imam al-Ghazali sebagaimana tertuang dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Tujuan utama kajian ini adalah mengungkap bagaimana konsep tauhid menjadi prinsip epistemologis yang menyatukan akal, wahyu, dan hati sebagai sumber pengetahuan, sekaligus menentukan arah pendidikan Islam yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap teks *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* serta beberapa karya pendukung, seperti al-Attas dan Nasr, yang menekankan integrasi ilmu dan nilai spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazali menempatkan ilmu bukan hanya sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah. Ia membedakan ilmu lahir dan batin, *farḍ 'ayn* dan *farḍ kifāyah*, serta menegaskan bahwa kemuliaan ilmu diukur dari tujuan dan manfaatnya yang mengarah pada *ma'rīfatullah*. Epistemologi tauhid yang*

dikembangkan al-Ghazali memberi fondasi filosofis bagi pendidikan Islam yang menyeluruh memadukan aspek intelektual, moral, dan spiritual sekaligus menawarkan alternatif terhadap krisis sekularisasi ilmu dalam pendidikan modern.

Kata Kunci: *Epistemologi Tauhid, al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Pendidikan Islam.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan mendasar dalam perkembangan ilmu modern adalah terlepasnya ilmu dari landasan tauhid, sehingga kehilangan arah moral dan spiritualnya. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak bersifat netral; ia selalu berhubungan dengan nilai dan tujuan akhir kehidupan manusia, yaitu mengenal dan mengabdikan kepada Allah. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, menegaskan:

أَنَّ الْعِلْمَ حَيَاةُ الْقُلُوبِ مِنَ الْعَمَى، وَنُورُ الْأَبْصَارِ مِنَ الظُّلْمِ، وَقُوَّةُ الْأَبْدَانِ مِنَ الضَّعْفِ، يَبْلُغُ بِهِ الْعَبْدُ مَنَازِلَ الْأَبْرَارِ
وَالدَّرَجَاتِ الْعُلَى، وَالتَّفَكُّرُ فِيهِ يَعْدِلُ بِالصِّيَامِ، وَمَدَارِسُهُ بِالْقِيَامِ، بِهِ يُطَاعُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَيُعْبَدُ، وَبِهِ يُعْرِفُ اللَّهُ
وَيُوحَّدُ، وَبِهِ تُوَصَّلُ الْأَرْحَامُ، وَبِهِ يُعْرِفُ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ، وَهُوَ إِمَامُ الْعَمَلِ وَتَابِعُهُ، يُلْهِمُهُ السَّعَادَةَ وَيُجَرِّمُهُ الْأَشْقِيَاءَ،
نَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى حُسْنَ التَّوْفِيقِ.

Karena ilmu adalah kehidupan bagi hati dari kebutaan, cahaya bagi penglihatan dari kegelapan, dan kekuatan bagi tubuh dari kelemahan. Dengan ilmu, seorang hamba mencapai kedudukan orang-orang saleh dan derajat yang tinggi. Berpikir tentang ilmu sebanding dengan puasa, dan mempelajarinya sebanding dengan shalat malam. Dengan ilmu Allah Ta'ala ditaati dan disembah; dengan ilmu Allah dikenal dan ditauhidkan; dengan ilmu silaturahmi terjaga; dan dengan ilmu diketahui yang halal dan yang haram. Ilmu adalah imam (pemimpin) amal, sedangkan amal adalah pengikutnya. Ilmu dianugerahkan kepada orang-orang yang berbahagia dan dihalangi dari orang-orang yang celaka (Al-Ghazali, t.t).

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menyatakan bahwa ilmu adalah kehidupan bagi hati dan imam bagi amal hal ini, menegaskan bahwa epistemologi ilmu dalam Islam berakar kuat pada tauhid. Ilmu tidak dipahami sebagai pengetahuan netral, melainkan sebagai sarana mengenal, mengesakan, dan menaati Allah, sekaligus membimbing manusia menuju amal saleh dan pembinaan

akhlak. Hubungan hierarkis antara ilmu dan amal menunjukkan bahwa objek ilmu dalam pendidikan Islam harus mencakup pengembangan akal, penyucian jiwa, dan penghayatan nilai ketuhanan secara integratif. Dengan demikian, pemikiran al-Ghazali menegaskan bahwa epistemologi tauhid merupakan landasan fundamental dalam menentukan arah, tujuan, dan nilai ilmu dalam pendidikan Islam.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mengkritik epistemologi sekuler Barat sebagai penyebab “*confusion of knowledge*” dan “*loss of adab*”, karena telah memisahkan pengetahuan dari sumber Ilahi dan menjadikannya profan (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1978). Senada dengan itu, Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa *sains modern* telah mengalami desakralisasi (*desacralization*), yaitu hilangnya kesadaran akan kesucian pengetahuan dan keterkaitannya dengan Tuhan (Seyyed Hossein Nasr, 1989).

Fenomena ilmu modern yang terlepas dari nilai tauhid kini tampak nyata dalam berbagai bidang kehidupan. UNESCO (2023) mencatat bahwa sistem pendidikan global lebih menekankan pencapaian kognitif daripada pembentukan moral dan etika peserta didik (UNESCO, 2023). Laporan OECD (2022) juga menunjukkan 62% siswa di 36 negara menilai pendidikan modern tidak memiliki makna spiritual, sedangkan di Indonesia, Kemenag RI (2021) mencatat penurunan integritas akademik mahasiswa sebesar 27% akibat orientasi pragmatis terhadap nilai dan karier (OECD, 2021). Fenomena ini menegaskan terjadinya krisis epistemologis, di mana ilmu kehilangan kesadaran etis dan spiritual. Dalam dunia Islam, IIIT (2020) melaporkan bahwa 70% kurikulum universitas Islam di Asia Tenggara masih berlandaskan paradigma Barat tanpa integrasi tauhid (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2020).

Data ini memperkuat anggapan penulis bahwa ilmu modern telah kehilangan kesuciannya karena terputus dari landasan tauhid, sehingga melahirkan krisis epistemologi dalam pendidikan Islam kontemporer. Ilmu sering dipahami secara sekuler dan pragmatis, tanpa arah ketuhanan dan nilai transenden. Oleh karena itu, penulis berkeinginan menelaah kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali yang menawarkan konsep epistemologi tauhid, menempatkan Allah sebagai sumber, objek, dan tujuan ilmu. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi filosofis bagi

pengembangan paradigma pendidikan Islam yang menyatukan akal, wahyu, dan qalb, serta mengembalikan hakikat ilmu sebagai sarana penyucian diri dan jalan menuju *ma'rifatullah*.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Epistemologi Tauhid sebagai Landasan Objek Ilmu dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*)”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh melalui kajian literatur seperti buku, kitab, dan sumber tertulis lainnya (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian ini adalah telaah pemikiran Imam al-Ghazali mengenai epistemologi tauhid sebagai landasan objek ilmu dalam pendidikan Islam, dengan menjadikan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* sebagai sumber primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kepustakaan dan studi kepustakaan (Mestika Zed, 2014). Pengolahan data yang diperoleh diolah melalui tiga tahap, yaitu: *editing*, *klasifikasi*, dan *interpretasi* (Lexy J. Moleong, 2018). Selanjutnya, dilakukan analisis dengan metode deskriptif–analitis melalui *content analysis* (Klaus Krippendorff, 2018), yaitu menganalisis isi kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* dengan pendekatan hermeneutika guna menangkap makna terdalam dari pemikiran al-Ghazali di balik teks-teks bahasa Arab. Langkah-langkah analisis meliputi: reduksi data, pengkodean tematik, inferensi dan interpretasi (Hans-Georg Gadamer, 2013), untuk mengungkap konstruksi epistemologi tauhid serta implikasinya terhadap objek dan tujuan ilmu dalam pendidikan Islam.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali. Ia lahir di Thus, Khurasan (Persia) pada tahun 450 H dan wafat di kota yang sama pada tahun 505 H. Ayahnya dikenal sebagai pribadi saleh dan sederhana serta memiliki kedekatan dengan para ulama, sehingga berharap Al-Ghazali kelak menjadi seorang alim yang bermanfaat bagi

umat (Abuddin Nata, 2012). Sejak kecil, al-Ghazali mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya dan seorang sufi sahabat ayahnya. Ia mempelajari al-Qur'an, hadis, tasawuf, serta menghafal syair-syair Arab. Setelah wafatnya sang ayah, al-Ghazali melanjutkan pendidikan formal di Thus dengan bantuan beasiswa (W. Montgomery Watt, 1953).

Pada usia sekitar 15 tahun, Al-Ghazali mulai melakukan rihlah ilmiah dengan belajar kepada Abu Nasr al-Isma'ili di Jurjan. Selanjutnya, ia melanjutkan studinya ke Nisabur dan berguru kepada Imam al-Juwayni, mendalami ilmu teologi, fikih, dan filsafat hingga usia sekitar 28 tahun (George Makdisi, 1981). Setelah wafatnya al-Juwayni, al-Ghazali pergi ke Mu'askar dan bertemu dengan Nizam al-Mulk, wazir Dinasti Saljuk. Berkat kedalaman ilmunya, ia diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyyah Baghdad pada tahun 484 H/1091 M, ketika usianya masih sekitar 34 tahun. Al-Ghazali kemudian dikenal sebagai salah satu ulama besar Islam dengan karya-karya monumentalnya, termasuk kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* (Imam Al-Ghazali, t.t).

Kerangka Epistemologi Tauhid dalam Penetapan dan Klasifikasi Ilmu menurut al-Ghazali

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, epistemologi tauhid merupakan asas fundamental dalam penetapan dan klasifikasi ilmu, di mana seluruh pengetahuan harus berpangkal pada pengakuan akan keesaan Allah sebagai sumber dan tujuan akhir kebenaran. Dalam kerangka ini, ilmu tidak dipahami sebagai entitas netral atau sekuler, melainkan sebagai amanah yang harus mengantarkan manusia kepada *adab*, yakni penempatan sesuatu pada tempatnya sesuai tatanan kosmos yang dikehendaki Tuhan (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1995). Al-Attas membedakan ilmu yang benar (*'ilm al-haqq*) dari pengetahuan yang menyesatkan (*'ilm al-lā yanfa*'), dengan menempatkan wahyu dan akal yang bersih sebagai instrumen epistemik utama (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1978). Klasifikasi ilmu dalam pandangan al-Attas bersifat integratif—menghubungkan ilmu agama dan ilmu rasional—selama keduanya tunduk kepada prinsip tauhid dan berorientasi pada pengenalan diri serta pengabdian kepada Allah (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1980). Dengan demikian, epistemologi tauhid menurut al-Attas bukan hanya kerangka teoritis, tetapi juga sistem nilai yang menjaga kesatuan

antara pengetahuan, iman, dan moralitas manusia (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998).

Sejalan dengan itu, al-Ghazali memandang ilmu sebagai realitas yang tidak bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan tujuan penciptaan manusia dan orientasi akhirat. Oleh sebab itu, penetapan dan klasifikasi ilmu disusun berdasarkan fungsi epistemik dan praksisnya dalam mengantarkan manusia menuju pengenalan dan pengabdian kepada Allah. Kerangka tersebut menjadi dasar klasifikasi ilmu yang dirumuskannya dalam pengantar *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* berikut ini;

أحدها: وهو الباعث الأصلي، أن هذا الترتيب في التحقيق : وإنما حملني على تأليف هذا الكتاب أربعة أمور والتفهم كالضروري؛ لأن العلم الذي يُتوجه به إلى الآخرة ينقسم إلى علم المعاملة وعلم المكاشفة، وأعني بعلم المكاشفة ما يُطلب منه كشف المعلوم فقط، وأعني بعلم المعاملة ما يُطلب منه مع الكشف العمل به. والمقصود من هذا الكتاب علم المعاملة فقط دون علم المكاشفة التي لا رخصة في إيداعها الكتب، وإن كانت هي غاية مقصد الطالبين ومطمع نظر الصديقين. ولكن الأنبياء صلوات الله عليهم لم يكلموا الخلق إلا في علم الطريق والإرشاد إليه، وأما علم المكاشفة فلم يتكلموا فيه إلا بالرمز والإيماء على سبيل التمثيل والإجمال، علماً منهم بقصور أفهام الخلق عن الاحتمال، والعلماء ورثة الأنبياء، فليس لهم سبيل إلى العدول عن نهج التأسّي والافتداء. ثم إن علم المعاملة ينقسم إلى علم ظاهر. أعني العلم بأعمال الجوارح. وإلى علم باطن. أعني العلم بأعمال القلوب. والجاري على الجوارح إما عبادة وإما عادة، والوارد على القلوب التي هي بحكم الاحتجاب عن الحواس من عالم الملكوت إما محمود وإما مذموم. فكان لا محالة ينقسم هذا العلم إلى شطرين: ظاهر وباطن. والشرط الظاهر المتعلق بالجوارح انقسم إلى عادة وعبادة، والشرط الباطن المتعلق بأحوال القلب وأخلاق النفس انقسم إلى محمود ومذموم، فكان المجموع أربعة أقسام، ولا يشذ نظر في علم المعاملة عن هذه الأقسام.

“Sesungguhnya yang mendorongku untuk menyusun kitab ini ada empat perkara. Yang pertama, dan inilah pendorong utama, adalah bahwa susunan seperti ini dalam penelitian dan pemahaman merupakan sesuatu yang hampir bersifat niscaya. Sebab, ilmu yang dengannya seseorang diarahkan menuju akhirat terbagi menjadi dua: ilmu mu‘āmalah dan ilmu mukāsyafah. Yang aku maksud dengan ilmu mukāsyafah adalah ilmu yang tujuan darinya semata-mata penyingkapan hakikat pengetahuan, sedangkan yang aku maksud dengan ilmu mu‘āmalah adalah ilmu yang tujuan darinya, di samping penyingkapan, juga pengamalan. Adapun tujuan kitab ini adalah ilmu mu‘āmalah saja, bukan ilmu mukāsyafah, karena tidak ada

kelonggaran untuk menuangkan ilmu mukāsyafah ke dalam kitab-kitab, meskipun ia merupakan puncak tujuan para pencari ilmu dan sasaran pandangan para hamba Allah yang dekat. Namun demikian, para nabi shalawat Allah atas mereka, tidak berbicara kepada manusia kecuali tentang ilmu jalan (menuju Allah) dan bimbingan ke arahnya. Adapun ilmu mukāsyafah, mereka tidak membicarakannya kecuali dengan isyarat dan simbol, dalam bentuk perumpamaan dan penjelasan global, karena mereka mengetahui keterbatasan akal manusia untuk menanggungnya. Dan para ulama adalah pewaris para nabi, sehingga tidak ada jalan bagi mereka untuk menyimpang dari manhaj keteladanan dan mengikuti jejak tersebut. Selanjutnya, ilmu mu‘āmalah terbagi menjadi ilmu lahir yaitu ilmu tentang amal-amal anggota badan dan ilmu batin yaitu ilmu tentang amal-amal hati. Amal yang berkaitan dengan anggota badan itu ada yang berupa ibadah dan ada yang berupa adat (kebiasaan). Sedangkan keadaan yang berkaitan dengan hati yang secara hakikat tersembunyi dari pancaindra karena berasal dari alam malakut ada yang terpuji dan ada yang tercela. Maka niscaya ilmu ini terbagi menjadi dua bagian: lahir dan batin. Bagian lahir yang berkaitan dengan anggota badan terbagi menjadi adat dan ibadah, sedangkan bagian batin yang berkaitan dengan kondisi hati dan akhlak jiwa terbagi menjadi sifat terpuji dan sifat tercela. Dengan demikian, keseluruhannya menjadi empat bagian, dan tidak ada satu pun pembahasan dalam ilmu mu‘āmalah yang keluar dari pembagian ini (Imam Al-Ghazali, t.t).”

Menurut penulis, klasifikasi ilmu yang dirumuskan al-Ghazali berpijak pada epistemologi tauhid yang menempatkan seluruh pengetahuan sebagai sarana mendekatkan manusia kepada Allah. Karena itu, ilmu tidak dibedakan semata-mata berdasarkan objek kajiannya, tetapi berdasarkan fungsi dan orientasinya dalam membentuk keimanan, amal, dan penyucian jiwa. Perbedaan antara *‘ilm al-mu‘āmalah* dan *‘ilm al-mukāsyafah*, serta pembagian ilmu lahir dan batin, menunjukkan bahwa seluruh cabang ilmu memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh, sehingga integrasi iman, amal, dan akhlak menjadi tujuan utama klasifikasi ilmu menurut al-Ghazali.

Konsep ilmu menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, ilmu dalam Islam memiliki dimensi kesucian karena berpangkal pada realitas Ilahi dan berfungsi mengantarkan manusia menyadari kehadiran Allah dalam seluruh tatanan wujud. Pengetahuan yang sejati bukan semata-mata hasil rasionalitas, tetapi juga merupakan pancaran *al-'ilm al-ladunī* yang bersumber dari wahyu dan intuisi yang tercerahkan. Menurutnyanya, krisis pengetahuan modern muncul akibat hilangnya kesadaran akan dimensi sakral ilmu sehingga memutus hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, ilmu yang benar harus mengarahkan manusia kepada *ma'rifah*, bukan sekadar pencapaian material (Seyyed Hossein Nasr, 1989).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang menegaskan bahwa sumber, orientasi, dan nilai ilmu berakar pada Allah. Ilmu harus mengintegrasikan pengetahuan, penghambaan, dan pembentukan akhlak sehingga berfungsi sebagai pemimpin amal dan landasan pembinaan manusia seutuhnya. Hal ini ditegaskan al-Ghazali sebagai berikut;

أَنَّ الْعِلْمَ حَيَاةُ الْقُلُوبِ مِنَ الْعَمَى، وَنُورُ الْأَبْصَارِ مِنَ الظُّلْمِ، وَقُوَّةُ الْأَبْدَانِ مِنَ الضَّعْفِ، يَلْبِغُ بِهِ الْعَبْدُ مَنَازِلَ الْأَبْرَارِ
وَالدَّرَجَاتِ الْعُلَى، وَالتَّفَكُّرُ فِيهِ يَعْدِلُ بِالصِّيَامِ، وَمَدَارِسُهُ بِالْقِيَامِ، بِهِ يُطَاعُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَيُعْبَدُ، وَبِهِ يُعْرَفُ اللَّهُ
وَيُؤَخَذُ، وَبِهِ تُوصَلُ الْأَرْحَامُ، وَبِهِ يُعْرَفُ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ، وَهُوَ إِمَامُ الْعَمَلِ وَتَابِعُهُ، يُلْهِمُهُ السَّعَادَةَ وَيُجَرِّمُهُ الْأَشْقِيَاءَ،

“Sesungguhnya ilmu adalah kehidupan bagi hati dari kebutaan, cahaya bagi penglihatan dari kegelapan, dan kekuatan bagi tubuh dari kelemahan. Dengan ilmu seorang hamba mencapai kedudukan orang-orang yang saleh dan derajat-derajat yang tinggi. Berpikir tentang ilmu sebanding dengan puasa, dan mempelajarinya (bersama) sebanding dengan salat malam. Dengan ilmu Allah ditaati dan disembah; dengan ilmu Allah dikenal dan ditauhidkan; dengan ilmu hubungan kekerabatan disambung; dengan ilmu halal dan haram diketahui. Ilmu adalah pemimpin amal dan amal adalah pengikutnya. Ilmu dianugerahkan kepada orang-orang yang berbahagia dan dihalangi dari orang-orang yang celaka (Imam Al-Ghazali, t.t).”

Menurut penulis, al-Ghazali memandang ilmu sebagai realitas tauhidi yang menghidupkan hati, menuntun manusia mengenal dan mengesakan Allah, serta menjadi dasar bagi seluruh amal. Ilmu tidak diposisikan sebagai aktivitas intelektual yang berdiri sendiri, tetapi sebagai sarana ibadah yang menghubungkan manusia

dengan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, nilai ilmu terletak pada kemampuannya membentuk integrasi antara iman, amal, dan akhlak sehingga melahirkan pribadi yang utuh, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial.

Lebih lanjut, al-Ghazali menjelaskan bahwa keutamaan ilmu harus dipahami dari hakikat dan tujuan esensialnya, bukan dari manfaat lahiriah atau nilai instrumental semata. Ia menegaskan;

في الشواهد العقلية: اعلم أن المطلوب من هذا الباب معرفة فضيلة العلم ونفسه، وما لم تفهم الفضيلة في نفسها ولم يتحقق المراد منها لم يمكن أن تعلم وجودها صفة للعلم أو لغيره من الأشياء. فقد ضلَّ عن الطريق من طمع أن يعرف زيدا حكيمًا أم لا، وهو بعد لم يفهم معنى الحكمة وحقيقتها. كما يقال: الفرس أفضل من الحمار بمعنى أنه يشاركه في قوة الحمل ويزيد عليه بقوة الكر والفر وشدة العدو وحسن الصورة، فلو فرض حمارًا اختصَّ بسلامة زائدة لم يُقل إنه أفضل؛ لأن تلك زيادة في الجسم ونقصان في المعنى، وليست من الكمال في شيء. والحيوان مطلوب لمعناه وصفاته لا لجسمه، فإذا فهمت هذا لم يخف عليك أن فضيلة العلم إن أخذت بالإضافة إلى سائر الأوصاف، كما أن للفرس فضيلة إن أخذت بالإضافة إلى سائر الحيوانات، بل شدة العدو فضيلة في الفرس. وليست فضيلة على الإطلاق.

“Dalam dalil-dalil rasional, ketahuilah bahwa yang dituju dalam pembahasan ini adalah memahami keutamaan ilmu itu sendiri dan hakikatnya. Selama keutamaan belum dipahami pada dirinya dan maksud darinya belum terwujud, maka tidak mungkin diketahui keberadaannya sebagai suatu sifat bagi ilmu atau bagi selainnya. Karena itu, telah tersesat dari jalan yang benar orang yang ingin mengetahui apakah Zaid itu seorang yang bijaksana atau tidak, sementara ia sendiri belum memahami makna dan hakikat kebijaksanaan. Sebagaimana dikatakan bahwa kuda lebih utama daripada keledai, karena kuda sama-sama memiliki kemampuan memikul beban, namun ia memiliki kelebihan berupa kemampuan menyerang dan mundur, kecepatan lari, serta keindahan bentuk. Seandainya seekor keledai memiliki kelebihan berupa kesehatan fisik yang lebih, maka tidak dikatakan bahwa ia lebih utama, karena kelebihan tersebut hanya tambahan pada aspek jasmani, bukan pada makna dan hakikatnya, dan bukan pula termasuk kesempurnaan yang bernilai. Hewan itu dicari karena makna dan sifat-sifatnya, bukan karena tubuhnya semata. Jika hal ini telah dipahami, maka tidak akan samar bagimu bahwa keutamaan ilmu, jika dipahami secara perbandingan dengan sifat-sifat lain, sebagaimana keutamaan

kuda dibandingkan hewan lain. Bahkan kecepatan lari adalah keutamaan bagi kuda, tetapi bukan keutamaan secara mutlak (Imam Al-Ghazali, t.t)."

Menurut penulis, penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keutamaan ilmu tidak dapat dipahami tanpa terlebih dahulu memahami hakikat ilmu itu sendiri. Al-Ghazali mengkritik cara pandang yang hanya menilai ilmu dari manfaat praktisnya, karena ukuran utama ilmu terletak pada makna dan tujuan intrinsiknya. Dengan demikian, ilmu memperoleh kemuliaannya bukan karena nilai ekonomis atau sosial yang dihasilkannya, tetapi karena kemampuannya mengantarkan manusia kepada kebenaran dan kesempurnaan diri.

Penegasan tersebut dipertegas kembali oleh al-Ghazali ketika menyatakan bahwa ilmu merupakan keutamaan yang bersifat *dzātiyyah* dan mutlak, karena menjadi sifat kesempurnaan Allah serta sebab kemuliaan para nabi dan malaikat. Ia menegaskan;

والعلم فضيلة في ذاته وعلى الإطلاق من غير إضافة؛ فإنه وصف كمال الله سبحانه، وبه شُرِّفَتِ الملائكة والأنبياء، بل الكيس من الخيل خير من البلادة، فهي فضيلة على الإطلاق من غير إضافة.

"Sedangkan ilmu adalah keutamaan pada dirinya sendiri dan secara mutlak, tanpa perbandingan. Ia adalah sifat kesempurnaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan ilmu para malaikat dan para nabi menjadi mulia. Bahkan kecerdasan lebih utama daripada kebodohan secara mutlak, tanpa tambahan syarat apa pun (Imam Al-Ghazali, t.t)."

Menurut penulis, pandangan al-Ghazali ini menegaskan bahwa kemuliaan ilmu terletak pada hakikatnya sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia, bukan sekadar pada banyaknya informasi yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, penilaian terhadap ilmu harus didasarkan pada orientasinya dalam mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah, pembentukan akhlak, dan penyempurnaan amal. Dengan demikian, konsep ilmu menurut al-Ghazali memperlihatkan bahwa seluruh aktivitas keilmuan berpuncak pada terwujudnya kehidupan yang berlandaskan tauhid, di mana pengetahuan, penghambaan, dan moralitas menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Epistemologi tauhid sebagai landasan ilmu menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, penetapan hakikat dan nilai ilmu selalu diletakkan posisinya sebagai tujuan yang bernilai pada dirinya sekaligus sarana paling utama menuju kebahagiaan akhirat dan kedekatan kepada Allah; sebab tujuan tertinggi itu tidak mungkin dicapai kecuali melalui ilmu dan amal, sementara amal yang benar sendiri hanya dapat terwujud melalui pengetahuan tentang bagaimana cara beramal yang benar. Ia menegaskan;

Menurut Imam al-Ghazali, segala sesuatu yang diinginkan manusia memiliki tiga tingkatan nilai: ada yang dicari karena manfaatnya bagi hal lain, ada yang bernilai pada dirinya sendiri, dan ada yang bernilai sekaligus karena keduanya. Ia mencontohkan, uang hanya bernilai sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan kebahagiaan akhirat dan kedekatan dengan Allah merupakan tujuan yang bernilai pada dirinya. Kesehatan tubuh, misalnya, bernilai ganda karena memberikan kenyamanan dan juga memungkinkan manusia beramal. Dalam kerangka ini, ilmu menempati posisi paling mulia, sebab ia bernilai pada dirinya sebagai cahaya pengetahuan sekaligus menjadi jalan menuju kebahagiaan abadi dan kedekatan dengan Allah. Amal saleh tidak mungkin dilakukan tanpa ilmu, karena hanya dengan pengetahuan seseorang dapat beramal secara benar dan bermakna (Imam Al-Ghazali, t.t).

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa objek yang diinginkan manusia bertingkat nilainya: ada yang sekadar sarana, ada yang bernilai pada dirinya, dan ada yang bernilai sekaligus sebagai sarana. Dalam kerangka ini, kebahagiaan akhirat dan kedekatan dengan Allah merupakan tujuan intrinsik tertinggi, sedangkan ilmu menempati posisi istimewa karena bernilai pada dirinya sekaligus menjadi satu-satunya jalan menuju tujuan tersebut. Ilmu menjadi fondasi amal yang benar sebab amal tidak sah tanpa pengetahuan tentang cara beramal, sehingga penentuan dan prioritas ilmu dalam Islam bersifat transenden, berlandaskan epistemologi tauhid, bukan sekadar pertimbangan pragmatis.

Dalam pandangan al-Ghazali, ilmu menempati posisi fundamental sebagai sumber kebahagiaan dunia dan akhirat, di mana buah ilmu yang diwujudkan dalam amal adalah kedekatan dengan Allah sebagai tujuan tertinggi kehidupan manusia. Ia

mengatakan;

فَأَصْلُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ هُوَ الْعِلْمُ، فَهُوَ إِذْنُ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ. وَكَيْفَ لَا وَقَدْ تَعَرَّفَ فَضِيلَتَهُ الَّتِي بِهَا يُشْرَفُ شَرْقًا أَبَدِيًّا؟ وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْإِلْتِحَاقُ بِزِمْرَةِ الْمَلَائِكَةِ وَمُقَارَنَةُ الْمَلَأِ الْأَعْلَى؛ وَهَذَا فِي الْآخِرَةِ.

“Maka, pangkal kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah ilmu; karena itu ilmu merupakan amal yang paling utama. Bagaimana mungkin tidak, padahal engkau telah mengetahui keutamaannya, yang dengannya seseorang memperoleh kemuliaan yang abadi? Dan sungguh engkau telah mengetahui bahwa buah dari ilmu adalah kedekatan dengan Tuhan semesta alam, bergabung dengan golongan para malaikat, dan bersanding dengan malaikat tertinggi; dan semua itu berlaku di akhirat (Imam Al-Ghazali, t.t).”

Menurut analisis penulis bahwa dalam epistemologi al-Ghazali, ilmu, amal, dan kebahagiaan akhirat membentuk satu kesatuan hierarkis yang berakar pada tauhid, di mana ilmu menjadi fondasi transformasi spiritual manusia menuju kesempurnaan.

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Dunia dalam Epistemologi Tauhid al-Ghazali

Al-Ghazali menegaskan bahwa epistemologi tauhid tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, melainkan menempatkan keduanya secara integratif berdasarkan tujuan ontologis ilmu itu sendiri. Ia menegaskan;

وَبَيَانُ أَنَّ مَقَاصِدَ الْخَلْقِ مَجْمُوعَةٌ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا، وَلَا نِظَامَ لِلدِّينِ إِلَّا بِنِظَامِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ، وَهِيَ الْأَلَةُ الْمَوْصَلَةُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِمَنْ اتَّخَذَهَا مَسْتَقَرًّا وَوُطْنًا، وَلَيْسَ يَنْتَظِمُ أَمْرُ الدُّنْيَا إِلَّا بِأَعْمَالِ الْآدَمِيِّينَ

“Dan penjelasan bahwa tujuan-tujuan penciptaan manusia terhimpun dalam urusan agama dan dunia, serta tidak ada keteraturan agama kecuali dengan keteraturan urusan dunia. Sesungguhnya dunia adalah ladang bagi akhirat dan merupakan sarana yang mengantarkan kepada Allah bagi siapa yang menjadikannya sebagai tempat persinggahan, bukan sebagai tempat menetap dan tujuan akhir. Urusan dunia tidak akan teratur?tertata kecuali dengan perbuatan manusia” (Imam Al-Ghazali, t.t).

Menurut penulis ini menunjukkan bahwa al-Ghazali memandang agama dan dunia sebagai satu kesatuan tujuan, di mana dunia berfungsi sebagai sarana

menuju akhirat. Oleh karena itu, ilmu dan aktivitas duniawi tidak terpisah dari nilai keagamaan, melainkan bernilai sejauh mengantarkan manusia kepada Allah. Pandangan ini menegaskan epistemologi tauhid yang integratif dan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia.

Al-Ghazali membagi pekerjaan dan ilmu ke dalam tiga tingkatan untuk menunjukkan keteraturan hidup manusia yang sejalan dengan prinsip tauhid. Pertama, ia menyebut adanya pekerjaan pokok yang menjadi penopang utama kehidupan, seperti pertanian untuk kebutuhan pangan, tenun untuk pakaian, pembangunan untuk tempat tinggal, serta politik untuk mengatur dan menyatukan masyarakat. Kedua, terdapat pekerjaan penunjang yang berfungsi melayani kebutuhan pokok, seperti pandai besi yang membantu pertanian atau pemintal benang yang menunjang industri tenun. Ketiga, ada pekerjaan penyempurna, seperti penggilingan dan pembuatan roti bagi pertanian, atau menjahit bagi tenun. Semua bidang ini, menurut Al-Ghazali, memiliki nilai selama mendukung keteraturan dunia sebagai sarana menuju kesempurnaan agama dan kedekatan kepada Allah. Dunia baginya bukan tujuan akhir, tetapi ladang amal yang mempersiapkan manusia untuk kehidupan akhirat (Imam Al-Ghazali, t.t).

Menurut penulis ini menegaskan bahwa al-Ghazali menilai ilmu dan pekerjaan berdasarkan perannya dalam menjaga keteraturan dunia sebagai prasyarat keteraturan agama. Pembagian pokok, penunjang, dan penyempurna menunjukkan epistemologi tauhid yang hierarkis dan integratif, di mana nilai ilmu ditentukan oleh kontribusinya terhadap kemaslahatan dan tujuan akhir kehidupan.

Al-Ghazali selanjutnya, menjelaskan bahwa kemuliaan suatu ilmu dapat dilihat dari tiga hal utama: tujuan, manfaat, dan objeknya. Pertama, kemuliaan ilmu ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, sebagaimana ilmu akal lebih tinggi derajatnya daripada ilmu bahasa karena melatih kebijaksanaan dan daya pikir. Kedua, dilihat dari keluasan manfaat, seperti pertanian yang memberi kemaslahatan lebih luas dibanding pekerjaan lain. Ketiga, dari kemuliaan objek, di mana ilmu agama menempati posisi tertinggi karena berhubungan dengan hati dan jiwa manusia—bagian paling mulia dari makhluk paling mulia di bumi. Guru, menurut Al-Ghazali, memiliki kedudukan istimewa karena berperan menyucikan dan

membimbing hati manusia menuju Allah. Mengajarkan ilmu bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga manifestasi dari kekhalifahan manusia, sebab seorang alim memegang amanah Ilahi untuk menyalurkan ilmu sebagai cahaya yang mendekatkan manusia kepada Tuhan (Imam Al-Ghazali, t.t).

Menurut penulis, al-Ghazali, menegaskan kemuliaan ilmu ditentukan oleh tiga hal: tujuan, manfaat, dan objeknya. Ilmu yang tujuannya mengarah kepada hikmah dan kedekatan dengan Allah lebih utama daripada ilmu yang bersifat sekadar alat. Dari sisi manfaat, yang dinilai bukan keluasan manfaat duniawi, melainkan dampak ukhrawinya. Adapun dari segi objek, ilmu agama menempati derajat tertinggi karena berurusan dengan hati manusia, bagian paling mulia dari makhluk paling mulia.

Al-Ghazali memandang bahwa otoritas dan hierarki ilmu berpusat pada penyempurnaan manusia dan bersumber dari wahyu. Ia membagi keterampilan manusia ke dalam tiga tingkat: pekerjaan pokok (aṣl) yang menjadi pusat kehidupan, pekerjaan penunjang (khādimah) yang melayani fungsi utama, dan pekerjaan pelengkap (mukammilah wa muzayyinah) yang menyempurnakan. Tingkat paling mulia adalah pekerjaan pokok, yang puncaknya berupa politik (as-siyāsah), karena berfungsi mengatur, menyatukan, dan mengarahkan manusia menuju kebaikan dunia dan akhirat. Politik ini tersusun dalam empat lapis otoritas kenabian, penguasa, ulama, dan para pemberi nasihat yang seluruhnya berakar pada ilmu dan pendidikan sebagai sarana membimbing manusia, menyucikan jiwa, dan membentuk akhlak mulia (Imam Al-Ghazali, t.t).

Menurut penulis, pandangan al-Ghazali ini menegaskan bahwa ilmu tidak berdiri netral, melainkan selalu terikat pada tujuan etis dan spiritual, yakni penyempurnaan manusia. Hierarki ilmu dan keterampilan menunjukkan bahwa kemuliaan suatu bidang ditentukan oleh sejauh mana ia berperan dalam membimbing kehidupan manusia menuju keteraturan lahir dan kebajikan batin. Penempatan politik sebagai puncak keterampilan pokok memperlihatkan bahwa pengaturan sosial dalam Islam bukan sekadar urusan kekuasaan, tetapi bagian dari proses pendidikan dan penyucian jiwa yang berakar pada wahyu dan ilmu, sehingga otoritas tertinggi tetap berada pada nilai-nilai ilahiah, bukan pada kepentingan duniawi semata.

Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu *farḍ 'ayn* dan *farḍ kifāyah*, yang ditentukan oleh tingkat kebutuhan individu dan masyarakat. Ilmu *farḍ 'ayn* adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim secara personal karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan kewajiban agama dan keselamatan akidahnya, seperti pengetahuan dasar tentang keimanan, ibadah wajib, serta hukum-hukum praktis yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi dan profesi masing-masing. Sementara itu, ilmu *farḍ kifāyah* merupakan ilmu yang kewajibannya bersifat kolektif, yakni cukup dipelajari oleh sebagian anggota masyarakat agar kebutuhan umat terpenuhi dan tatanan kehidupan dunia maupun agama tetap terjaga; apabila tidak ada seorang pun yang menguasainya, maka seluruh masyarakat menanggung dosa.

Al-Ghazali menempatkan berbagai ilmu keahlian dan profesional termasuk ilmu syariat lanjutan dan ilmu-ilmu yang menunjang kemaslahatan dunia dalam kategori *farḍ kifāyah*, sehingga pembagian ini menunjukkan bahwa Islam memandang ilmu secara integratif, bukan dikotomis, dengan menimbang fungsi dan tujuan ilmu dalam menjaga agama dan kehidupan manusia (Imam Al-Ghazali, t.t).

Meurut penulis pembagian *farḍ 'ayn* dan *farḍ kifāyah* dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menunjukkan bahwa al-Ghazali memandang kewajiban menuntut ilmu secara kontekstual dan bertanggung jawab, baik pada level individu maupun sosial. Ilmu dinilai bukan hanya dari jenisnya, tetapi dari fungsinya dalam menjaga keimanan pribadi dan keberlangsungan kehidupan umat. al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu memiliki dimensi etis dan sosial, sehingga agama dan dunia tidak dipisahkan, melainkan dipadukan dalam satu kerangka kemaslahatan berlandaskan tauhidi.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat kita simpulkan bahwa Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menempatkan ilmu dalam kerangka epistemologi tauhid. Bagi al-Ghazali, Allah bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi juga tujuan dan orientasi dari seluruh proses belajar. Ilmu bukan sekadar kumpulan fakta yang netral, melainkan sesuatu yang bernilai dan hidup, yang mampu membimbing hati,

memperkenalkan dan mengesakan Allah, serta menjadi dasar bagi amal saleh dan pembentukan akhlak yang mulia. Dengan kata lain, ilmu memiliki kedudukan ganda: ia berharga pada dirinya sendiri sekaligus menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa penetapan, klasifikasi, dan hierarki ilmu tidak semata ditentukan oleh manfaat praktisnya, melainkan oleh tujuan transendennya. Perbedaan antara *'ilm al-mu'āmalah* dan *'ilm al-mukāsyafah*, pembagian antara aspek lahir dan batin, serta pengklasifikasian *fard 'ayn* dan *fard kifāyah*, semuanya menunjukkan prinsip bahwa ilmu harus terintegrasi dengan iman, amal, dan penyucian jiwa. Dalam kerangka ini, tidak ada sekat antara ilmu agama dan ilmu dunia; keduanya bermakna sejauh mampu mengarahkan manusia pada kehidupan yang tertata, kemaslahatan umat, dan pencapaian *ma'rifatullah*.

Dengan demikian, epistemologi tauhid ala al-Ghazali menawarkan fondasi yang kuat bagi pendidikan Islam yang menyeluruh, memadukan akal, wahyu, dan hati. Ilmu bukan hanya soal penguasaan kognitif, tetapi juga soal pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Pemikiran ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang seringkali sekuler dan pragmatis, dengan mengingatkan kita bahwa hakikat ilmu adalah sebagai sarana penyucian diri, pembentukan akhlak, dan jalan menuju kebahagiaan sejati.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (t.t.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (t.t.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Gadamer, Hans-Georg. (2013). *Truth and Method*. London: Bloomsbury Academic.
- International Institute of Islamic Thought (IIIT). (2020). *Southeast Asia Education Review*. Kuala Lumpur: IIIT.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Laporan Nasional Pendidikan Islam 2021*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.
- Makdisi, George. (1981). *The Rise of Colleges*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1989). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nata, Abuddin. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- OECD. (2022). *Students' Well-being and Ethical Values Survey Report*. Paris: OECD.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Learning and Ethics in the 21st Century*. Paris: UNESCO.
- Watt, W. Montgomery. (1953). *The Faith and Practice of Al-Ghazali*. London: George Allen & Unwin.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.